

Tengku Muhammad Saleh: Ulama Generasi Terakhir Kerajaan Riau Lingga, 1901-1966

Dedi Arman,^{1*} Anastasia Wiwik Swastiwi²

¹Pusat Riset Kewilayahan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: dedi023@brin.go.id, wiwik2021@umrah.ac.id

*Korespondensi



Received: 14-05-2024, Revised: 01-07-2024, Accepted: 01-08-2024, Published: 29-11-2024

Abstrak

Pada akhir abad ke-19 dari Kerajaan Riau Lingga muncul sejumlah ulama, seperti Raja Ali Haji, Raja Ali Kelana, Raja Khalid Hitam, dan sejumlah nama lainnya yang menetap di Pulau Penyengat. Mayoritas ulama tersebut berasal dari kalangan bangsawan Kerajaan Riau Lingga dan berdarah Bugis. Pada awal abad ke-20, muncul ulama Melayu bangsawan Kerajaan Riau Lingga yang bernama Tengku Muhammad Saleh (TMS) yang menetap di Pulau Lingga, wilayah yang menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga pada tahun 1787-1900. Tulisan ini mengkaji biografi Tengku Muhammad Saleh (TMS): Ulama Generasi Terakhir Kerajaan Riau Lingga 1901-1966. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa TMS merupakan seorang bangsawan dan ulama Kerajaan Riau Lingga yang anti terhadap pemerintah Belanda. Perlawanan terhadap Belanda dilakukan melalui kritik lewat tulisan dan juga penolakan jabatan dalam pemerintahan Kerajaan Riau Lingga. Ia ditangkap Belanda karena dianggap mata-mata Jepang dan dibawa ke Batavia namun berhasil melarikan diri. Pada masa pendudukan Jepang, TMS diangkat menjadi hakim Mahkamah Syariah di Lingga. Pendidikan formal TMS tidaklah tinggi, namun sosoknya sangat disegani karena melahirkan sejumlah karya, termasuk kitab Nur al Salah yang saat ini diajarkan di masjid-masjid di Lingga. Sosok sekaliber Hamka pernah datang ke Lingga untuk menemui TMS pada tahun 1957. Ia aktif berdakwah dari kepulauan dan menetap di kampung halamannya.

Kata Kunci: biografi; Tengku Muhammad Saleh; ulama Lingga

Abstract

At the end of the 19th century from the Riau Lingga Kingdom appeared a number of scholars, such as King Ali Haji, Raja Ali Kelana, King Khalid Hitam, and a number of other names who settled on Penyengat Island. The majority of these scholars are from the nobility of Riau Lingga Kingdom and are of Bugis blood. At the beginning of the 20th century, there appeared a Malay cleric of noble Riau Lingga Kingdom named Tengku Muhammad Saleh (TMS) who settled on Lingga Island, the area that became the center of Riau Lingga Kingdom in 1787-1900. This paper examines the biography of Tengku Muhammad Saleh (TMS): The Last Generation Ulama of Riau Lingga Kingdom 1901-1966. From the research, it was concluded that TMS was a nobleman and cleric of the Riau Lingga Kingdom who was anti-the Dutch government. Resistance against the Dutch was carried out through criticism through writing and also rejected positions in the government of the Riau Lingga Kingdom. He was arrested by the Dutch because he was considered a Japanese spy and taken to Batavia but was able to escape. During the Japanese occupation, TMS was appointed as a judge of the Sharia Court in Lingga. TMS's formal education is not high, but his figure is highly respected because he gave birth to a number of works, including the book Nur al Salah which is currently taught in mosques in Lingga. A figure of Hamka's caliber had come

to Lingga to meet TMS in 1957. He actively preached from the islands and settled in his hometown.

Keywords: biography; Lingga ulama; Tengku Muhammad Saleh



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kajian tentang ulama dan karyanya di Provinsi Kepulauan Riau masih terbatas. Terutama untuk kriteria ulama yang memiliki pondok pesantren, dayah, atau surau. Kebanyakan ulama di wilayah ini berada di lingkaran istana atau elit sosial, baik dalam istana Yang Dipertuan Muda (YDM) di Pulau Penyengat maupun istana Yang Dipertuan Besar (Sultan Riau-Lingga) di Pulau Lingga. Dalam dua wilayah ini, kajian tentang para ulama di Pulau Penyengat relatif lebih banyak daripada di Pulau Lingga dan sekitarnya (Tarobin, 2018).

Ulama yang juga seorang penulis di lingkungan istana Pulau Penyengat dapat dibagi pada empat generasi pada Abad ke-19. Generasi pertama, adalah angkatan Raja Haji Ahmad atau dikenal Engku Haji Tua, ayahnya Raja Ali Haji. Generasi kedua adalah para pengarang yang sebaya dengan Raja Ali Haji, diantaranya R.H. Daud, Raja Zaleha, Raja Ali, dan R. H. Abdullah. Generasi ketiga, ialah para pengarang yang sebaya dengan Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, Yang Dipertuan Muda Riau X. Para pengarang pada angkatan ketiga ini adalah: Raja Abdul Motalib, Raja Haji Hasan, dan Raja Haji Muhammad Tahir. Generasi keempat, merupakan generasi pengarang Riau yang tergabung dalam Rusydiyah Klub, yakni Raja Ali Kelana, Raja Khalid Hitam, Raja Aisyah Sulaiman, Raja Abdullah, alias Abu Muhammad Adnan, Raja Haji Umar, Raja Haji Ahmad Tabib, Raja Haji Muhammad Said, dan Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad. Selain para penulis yang berasal dari kalangan istana, juga terdapat penulis dari kalangan rakyat biasa, seperti: Hadijah Terung, Salamah binti Ambar, dan Badriah Muhammad Taher (Hamidy, 2003).

Selain Pulau Penyengat, daerah lain yang penting dan dahulu merupakan pusat kebudayaan Melayu di Kepri adalah Pulau Lingga. Lingga pernah menjadi pusat Kesultanan Riau Lingga periode 1787-1900 sebelum dipindahkan ke Pulau Penyengat (Swastiwi, 2022). Banyak tinggalan sejarah yang ada di Lingga baik itu warisan budaya tak benda (WBTB) ataupun cagar budaya. Lingga juga melahirkan sosok ulama kampung yang karyanya sampai saat ini menjadi bahan kajian di masjid-masjid yang ada di Lingga. Sosok tersebut adalah Tengku Muhammad Saleh (TMS) mewariskan naskah dan juga rumah kediamannya yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya Kabupaten Lingga.

Peran ulama dalam Kerajaan Riau Lingga pada abad ke-19-ke-20 dibahas dalam sejumlah tulisan. Roslan dan Dahlan (2018) menulis *The Activism and Survival of The Riau Lingga 'Ulama' In The Dutch East Indies Colonial Era (1900- 1900)*. Ulama memiliki peran penting dalam Kerajaan Riau Lingga. Para ulama diantaranya Raja Ali Kelana, Raja Hitam atau Raja Khalid Hitam, Raja Abdul Rahman Kecik, Raja Muhammad dan Tengku Besar memiliki hubungan yang erat dengan dunia Melayu dan Islam di nusantara. Mereka mendukung Sultan Abdulrahman Muazzam Syah dalam menentang berbagai kebijakan kolonial Belanda (Nor & Dahlan, 2018).

Kajian terhadap kitab Nur Al Salah karya Tengku Muhammad Saleh dilakukan Muhammad Tarobin (2018). Menurut Tarobin, penulisan kitab fikih di wilayah Melayu-Indonesia, khususnya di Pulau Lingga dan sekitarnya, tidak jauh berbeda dengan penulisan kitab fikih di wilayah Melayu lainnya, yakni lebih dominan menggunakan referensi kitab-kitab fikih yang dikarang oleh ulama Melayu dan ditulis menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut dilakukan agar kitab-kitab tersebut mudah difahami dan diresapi oleh pembaca dari kalangan Melayu. Namun, lebih dari sekedar upaya penerjemahan, Tengku Muhammad Saleh melakukan upaya menanamkan suatu paham dan nilai yang dalam perspektif sosiologis dikenal sebagai internalisasi (Tarobin, 2018).

Faisal (2020) menulis penyebaran tarekat Naqshabandiyah yang berada di kerajaan Riau-Lingga berdasarkan kitab Kaifiyah al-Dzikir 'ala Tharīqah an-Naqshabandiyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah (KZTN) karya Syekh Muhamad Shalih az-Zawaw. Penyebaran tarekat Naqshabandiyah tidak lepas dari pengaruh hubungan Penyengat dan Haramain. Hubungan ini bermula dari perjalanan rihlah dan menunaikan ibadah haji yang dilakukan oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji beserta rombongannya. Hubungan keilmuan yang kuat antara Haramain dan nusantara, khususnya untuk Kepulauan Riau menguatkan dasar bagi pembangunan ajaran dan pemahaman keagamaan di Kepulauan Riau. Sosok yang cukup berpengaruh dalam perkembangan tarekat ini di Kepulauan Riau adalah Yang Dipertuan Muda Riau Lingga X, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, sebagai orang yang mendapatkan bai'ah dari Syekh Muhammad Shalih az-Zawawi sebagai khalifah tarekat untuk Riau-Lingga (Faisal, 2020).

Tulisan yang jadi rujukan dalam tulisan ini, antara lain tulisan Yusril Fahmi Adam dan Hakimi Arsyah Saragih tentang karya Jajat Burhanuddin. Karya Jajat Burhanudin berupaya menuliskan sejarah Islam Indonesia modern dalam karya Ulama dan Kekuasaan dan dapat merekam potret ulama di Indonesia dengan komprehensif pada abad ke-19 dan ke-20 Masehi (Adam & Saragih, 2023). Tulisan lain yang jadi rujukan adalah Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya Dalam Jaringan Tarekat Syathariyah di Minangkabau (1943-2006). Tulisan ini mengkaji dinamika, posisi dan strategi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf lahir di Batang Kabung Koto Tengah Padang. Ia seorang ulama yang mendedikasikan dirinya berpuluh-puluh tahun untuk berdakwah, secara lisan maupun tulisan. Di bidang kepenulisan, ia telah menulis 23 naskah Islam, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa melayu. Hal ini membuktikan bahwa surau di Minangkabau sangat potensial sebagai media pendidikan, karena di surau juga hidup dan berkembang tradisi intelektual berupa penyalinan dan penulisan naskah-naskah terutama naskah Islam (Sudirman & Kustati, 2023).

Ada dua artikel pendek di media online yang berguna dalam penulisan ini. Tulisan Aswansi Syahri berjudul Keringkasan Sejarah Melayu (Sebuah Historiografi Riau Lingga karya Tengku Muhammad Saleh Tahun 1930). Tulisan ini membahas karya TMS berjudul "Keringkasan Sejarah Melayu dan Jadwal Salasilah Raja Melayu." Tulisan ini bentuk kritik TMS atas penulisan sejarah Melayu yang Bugis sentris, seperti halnya Tuhfat al Nafis karya Raja Ali Haji. Dalam manuskrip ini, TMS mengkritik suksesi kepemimpinan Kesultanan Riau Lingga. Dilantiknya Sultan Abdulrahman Muazzam Syah yang ayahnya Bugis sebagai Sultan Riau Lingga

dianggapnya melanggar sumpah setia Melayu-Bugis. Masih ada keturunan Melayu yang warisnya sah menjadi sultan, seperti Tengku Husein dan Tengku Mahmud (Syahri, 2018). Tulisan lainnya berjudul Tengku Muhammad Saleh yang dimuat di jantungmelayu.com, 2 Maret 2017. Tulisan ini memuat profil pendek TMS. Namun, tulisan kurang cermat menuliskan kelahiran TMS yang ditulis tahun 1909 sesuai judul tulisan. Sementara, TMS aslinya lahir tahun 1901.

Ulama dalam Kesultanan Riau Lingga yang paling banyak ditulis adalah Raja Ali Haji, baik itu biografi, karya, maupun pemikiran. Diantara tulisan itu adalah "Corak Pemikiran Politik Raja Ali Haji (1808-1873)." Sistem politik ideal bagi dunia Melayu dalam pandangan Raja Ali Haji adalah sistem kerajaan yang bersendikan syariat Islam (Lazim, 2019). Tulisan lain Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau Lingga pada Abad 19. RAH bersama ayahnya menggerakkan kegiatan keagamaan dengan mengundang beberapa ulama yang menjadi bagian dari jaringan ulama di nusantara. Ulama diundang ke istana Yang Dipertuan Muda di Pulau Penyengat (Rehayati & Farihah, 2017).

Kiprah ulama dalam Kesultanan Riau Lingga pada periode 1900-1913 dibahas Mohd Roslan Mohd Nor dalam tulisannya berjudul *The Activism and Survival of The Riau Lingga Ulama*. Sejumlah ulama yang dibahas perannya dalam tulisan ini, diantaranya Raja Ali Kelana, Raja Hitam atau Raja Khalid Hitam, Raja Abdul Rahman Kecil, Raja Muhammad dan calon sultan Riau-Lingga, Tengku Besar. Para ulama ini memberikan pandangan politik dan dukungan kepada Sultan Abdulrahman Muazzam Syah agar anti kolonial. Kedekatan sultan dengan ulama ini nantinya yang jadi alasan Belanda dalam menghapuskan Kesultanan Riau Lingga (Mohd Nor, 2018).

Tulisan lain tentang biografi ulama yang berkiprah pada awal abad 20 adalah "Tuan Guru Reteq Syekh Abdurrahman Ya'qub: Kiprah, Peran dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan Islam." Tokoh ini memiliki ilmu keagamaan yang otoritatif, komprehensif, dan produktif di kawasan Melayu-Indragiri dan kawasan Melayu Riau. Ia telah memainkan kiprah dan peran sangat penting, utama, dan ganda di tengah masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan (Nuh, 2018).

Dari latar belakang permasalahan, tulisan ini akan mengkaji Biografi Tengku Muhammad Saleh sebagai Ulama Generasi Terakhir Kerajaan Riau Lingga 1901-1966. Kiprah TMS difokuskan pada aktivitasnya sebagai ulama dan pejuang dengan latar belakang sosoknya sebagai bangsawan Kerajaan Riau Lingga.

Metode

Tulisan ini masuk dalam kategori penulisan biografi. Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Oleh sebab itu segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi, seperti hal-hal yang menyangkut pengumpulan data, termasuk kritik terhadap sumber (tertulis maupun yang lisan), dan sebagainya (Lapian, 1984). Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi berupa kritik sejarah dan keabsahan sumber, interpretasi (analisis sintesis) dan penulisan. Kuntowijoyo, 2014). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara Studi pustaka atau riset kepustakaan berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan

(BPK) Kepri, Museum Linggam Cahaya Lingga dan kediaman anak Tengku Muhammad Saleh di Tanjungpinang.

Sejumlah sumber primer yang diperoleh dalam tulisan ini adalah tulisan Tengku Muhammad Saleh Damnah berjudul "Riwayat Sirah Saya." Teks ini merupakan memoar pribadi yang ditulis secara ringkas oleh TMS, ditulis di atas lembaran folio bergaris, Daik, pada 23 Syawal 1370 H, bertepatan pada 27 Juli 1951. Selain itu juga ada sejumlah koleksi karya TMS yang sudah dibuat katalognya oleh Aswandi Syahri, et al. tahun 2010. Selain studi kepustakaan, wawancara dilakukan dengan istri TMS, Encik Rafiah dan dua orang anaknya, Tengku Salma dan Tengku Hasiah. Dokumentasi foto-foto diperoleh dari cucu TMS, Hasfariansyah.

Hasil dan Pembahasan

TMS Bangsawan Kerajaan Riau Lingga

Tengku Muhammad Saleh lahir 25 Januari 1901 di Kampung Damnah, Daik Lingga dan meninggal tanggal 10 Oktober 1966 di Daik Lingga. TMS anak dari Tengku Abu Bakar bin Tengku Husin bin Tengku Ustman (Tengku Embong) bin Sultan Muhammad Syah Marhum Keraton. Dari pihak ayah, memiliki keturunan dari Sultan Abdulrahman, sementara dari ibu adalah keturunan Sultan Husin Syah. Keduanya adik beradik, anak Sultan Mahmud Riayat Syah, Sultan Riau Lingga Johor Pahang, pahlawan nasional dari Kepri yang ditetapkan pemerintah tahun 2017 lalu. Ibundanya bernama Tengku Aluwiah binti Tengku Umar. Silsilah ibunda TMS adalah keturunan dari Sultan Husin Syah, Sultan Singapura (Tarobin, 2018).

TMS merupakan anak dari Tengku Abu Bakar hasil perkawinannya dengan Tengku Aluwiah. Tengku Abu Bakar memiliki 11 anak, namun anak yang sampai dewasa dan memiliki keturunan hanya enam orang. Enam anak tersebut adalah Tengku Muhammad Saleh, Tengku Hafsah, Tengku Ainun, Tengku Fitri, Tengku Ahmad, dan Tengku Kalsum. Masa kecil TMS dihabiskan disejumlah tempat karena mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai amir disejumlah tempat. Perihal masa kecilnya, TMS menulis memoir pribadinya yang berjudul Riwayat Sirah Saya yang ditulisnya tahun 1951. Ini Kutipannya:

Tarikh sanat-1318 kepada lima hari bulan syawal akhir malam jumat bersamaan kepada 25 Januari tahun 1901, saya Tengku Muhammad Saleh bin Abu Bakar telah diperanakan di Kota Damnah Daik Lingga. Waktu sampai umur saya 7 tahun saya diambil oleh Sultan Abdurrahman Syah, Sultan Kerajaan Riau dan Lingga tinggal di istananya di Pulau Penyengat Riau. Kemudian dari pada kira-kira dua tahun saya tinggal di Penyengat saya dimasukkan sekolah 'Urubiyah yang didirikan oleh Sultan yang tersebut dipulau Penyengat. Kira-kira dua tahun saya bersekolah itu sayapun berhenti karena guru sekolah itu orang Mesir dapat sakit rosak akalunya. Dan kemudian dari pada itu saya dimasukkan pula bersekolah di sekolah Khairul 'ain kelas II di Pulau Penyengat itu juga. Maka sampai pada tahun 1911 Sultan Abdurrahman di makzulakan olehnya Belanda pada hukumannya Riau Lingga. Maka sayapun dibawa oleh orang tua saya balik ke Daek bersekolah pula di Daek. Baru 2 tahun saya bersekolah sayapun di bawa oleh ayah saya pergi ke Mande. Kemudian karena ayah saya Tengku Abu bakar menjadi Amir saya tidak bersekolah. Kira- kira sebulan saya tinggal disana saayapun pulanglah diantarkan oleh ayah saya ke Johor Baharu bersama Datok Saudara saya

bernama Tengku Mahmud. Disitu saya dimasukkan sekolah Inggeris kira-kira baru 6 bulan saya bersekolah itu pada tahun 1914 pecahlah peperangan antara Jerman dengan Inggeris. Sayapun diambil oleh ayah saya balik ke Daek. Kemudian saya masuk pulalah sekolah menyambung sekolah saya yang berhenti itu. kemudian pada tahun 1916 sayapun tamat dari sekolah Khairul 'ain kelas II di Daek. Dengan mendapat surat tamat belajar yang sampai sekarang masih ada ditangan saya simpan.

Dalam memoir ini, terlihat TMS memiliki pengalaman sekolah di banyak tempat, termasuk belajar di Johor Bahru tahun 1914. Ia dimasukkan belajar di sekolah Inggris. Namun, di sana pendidikannya hanya berlangsung enam bulan karena terjadi Perang Dunia II. Ia pun disuruh pulang oleh ayahnya ke Daik Lingga. Namun demikian, pengalamannya sekolah di Johor menjadi bekal dalam kemampuan TMS untuk berbahasa asing lainnya. Di Penyengat dan Lingga, diajarkan bahasa Melayu dan bahasa Belanda. TMS juga belajar agama ke Patani, Sapat, dan Gaung Anak Serka di Indragiri Hilir. Tengku Abu Bakar, ayah TMS bukanlah orang sembarangan. Ia pernah menduduki jabatan penting di zaman Kesultanan Riau Lingga. Tengku Abu Bakar pernah menjabat Amir Lingga. Selain itu ia juga pernah menjabat Districtshoofd Gaung Mandah di daerah Indragiri Hilir.

Daerah Mandah dan sekitarnya nantinya tidak asing lagi bagi TMS karena ikut ayahnya belajar di sana. Kelak ia juga menikah dengan wanita asal Mandah tersebut. TMS menikah lima kali. Istri pertama dan kedua berasal dari Mandah, Indragiri Hilir, yakni Jariyah dan Bontol. Istri pertama dan kedua ini adalah kakak beradik. TMS menikah dengan istri kedua yang merupakan adik dari istri pertama karena istri pertama meninggal dunia. Istri ketiga berasal dari Panggak, Lingga namun perkawinan hanya sebentar saja. Istri keempat bernama Tengku Zam asal Lingga. TMS menikah dengan istri kelima, Encik Rafiah binti Encik Muhammad Nur pada tahun 1951 di Daik Lingga. Saat itu TMS berusia 50 tahun dan Rafiah baru 18 tahun. Mereka menikah karena dijodohkan. Orang tua Rafiah yang meminta Rafiah menikah dengan bangsawan dan ulama yang dihormati di Lingga itu. TMS tidak memiliki anak dari empat istri. Sementara, dari perkawinan dengan Encik Rafiah, ia mendapatkan tujuh anak. Yakni: Tengku Husein (lahir 1952), Tengku Hasnah (1953), Tengku Saodah (1955), Tengku Salma (1957), Tengku Salman (wafat 3 tahun), Tengku Salim (1960- 1997), dan Tengku Hasiyah (1964) (Wawancara dengan Encik Rafiah, 18 Mei 2023).



Gambar 1. Tengku Abu Bakar, Ayah Tengku Muhammad Saleh

(pakai peci duduk di Tengah)

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, 1912

TMS sebagai Ulama Kampung

TMS sekolah formalnya tidak tinggi, tetapi diimbangi dengan kemampuannya dibidang keagamaan. Setidaknya ada sejumlah daerah tempatnya belajar agama. Diantaranya di Indragiri Hilir, Patani (Thailand) dan juga belajar agama pada ulama kampung di kampung halamannya, Daik Lingga. TMS setidaknya pernah dua kali tinggal di daerah Indragiri Hilir. Ia pernah sekitar satu bulan tahun 1913 tinggal di sana saatnya ayahnya menjabat Districtshoofd Gaung- Mandah. Periode, sekitar tahun 1935-1938, TMS tinggal di daerah Sapat. Gaung Anak Serka dan Sapat merupakan dua daerah yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir, di daerah ini dikenal seorang tokoh ulama yang cukup berpengaruh yakni Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Jika merunut kronologi tahun, di mana TMS lahir pada tahun 1901, maka ada kemungkinan kuat bahwa TMS pernah bertemu atau belajar secara langsung dengan Abdurrahman Shiddiq di Sapat (Tarobin, 2018).

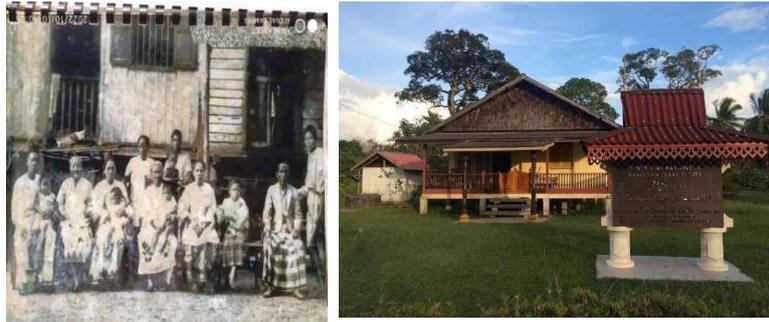
Dalam kesehariannya, TMS mengajarkan anaknya mengaji. Ia pandai bahasa Arab baik itu tulisan dan berbicara. TMS mengajarkan anaknya bahasa Arab sehingga ada anaknya yang paham bahasa Arab. Selain bahasa Melayu, TMS juga pandai berbahasa Arab, pandai menulis Arab Melayu dan juga pandai bahasa Inggris karena pernah ia pernah sekolah di Johor Bahru. Tulisan-tulisannya menggunakan Arab Melayu. Termasuk resep masakan di rumahnya juga menggunakan tulisan Melayu (Wawancara dengan Tengku Salma, 18 Mei 2023).

Sebagai ulama, TMS termasuk ulama yang cukup produktif dalam menulis. Ada 11 karya TMS, yakni: Risalah Pada Menyatakan Hakekat Orang Sembahyan, Masalah Duapuluh Dua Puasa, Mukhtasar Fatwa Mahkamah Riau Lingga, Buku nukil Pelajaran Agama, Kitab Al Faraid (dua jilid) (1943), Keringkasan Sejarah Melayu, jadwal dan Silsilahnya (1930), Tajwid Al Fatehah (1951), Nur al-Salah (1954), Biografi singkat TM Saleh (1951), Sejarah Riouw (1956) bersama RHM Junus dan Mohd Affan dan Tanbihat al Hayat (manuskript) ditemukan di Penyengat. Dari senarai ke 11 buah karya, dua karya yang sudah dicetak di Al Ahmadiyah Press, Singapura. Yaitu buku Tajwid Alfateha, dan Nur al Salah. Sementara, lainnya masih dalam bentuk manuskrip dan masih tersimpan di Daik Lingga maupun di Tanjungpinang (Tarobin, 2018a).

Usai meninggal, TMS tidak hanya meninggalkan karya. Ia juga mewariskan ilmu pada murid-muridnya yang ada di Lingga. Encik Khalid selalu ikut dalam kegiatan ibadah yang dilakoni TMS. Termasuk aktivitas ziarah kubur yang rutin dilakukan. TMS rutin mendatangi makam-makam Sultan Mahmud Riayat Syah maupun di Bukit Cengkeh. Biasanya kegiatannya selain doa arwah, juga membersihkan makam tersebut. Aktivitas keagamaan yang paling diingat Encik Khalid adalah belajar agama pada bulan Ramadhan. Materi pelajarannya lebih banyak dan murid-murid yang belajar juga lebih banyak. (Matheson, 1986). Setelah TMS meninggal dunia tahun 1966, Encik Khalid menjadi guru agama di Lingga melanjutkan ajaran gurunya. Buku-buku karya TMS menjadi materi ajarannya pada murid- muridnya di Lingga.

Sejumlah karya TMS baik yang masih dalam bentuk manuskrip, mau dalam bentuk buku cetak. Ada yang merupakan salinan dari buku-buku yang lain atau

ringkasan yang dibuatnya untuk kepentingan mengajar murid- muridnya yang dia didik di rumahnya, di kawasan istana Damnah. Ada yang bertulis tangan, ada yang kemudian dicetak. Tapi semua ditulis dalam huruf arab Melayu yang rapi. Dengan kualitas kertas dan tinta yang sangat baik. Bahkan, TMS dikatakan membuat sendiri tinta untuk menulis buku-bukunya itu, sehingga tulisannya tahan lama, dan tintanya berkilat dan bercahaya. Sementara kertas yang dipakai adalah produk yang sangat berkualitas dan diproduksi di luar negeri, dari tahun-tahun yang awal. (Tarobin, 2018).



Gambar 2. a. Keluarga Tengku Muhammad Saleh tahun 1936, b. Rumah Tengku Muhammad Saleh kini statusnya cagar budaya Kabupaten Lingga
Sumber: Koleksi Hasfariansyah (2023)

Kiprah TMS sebagai Pejuang

Dalam kehidupannya, status sebagai anak seorang bangsawan dan pejabat tidak menjadikan kehidupan TMS bergelimang harta dan berkecukupan. Ia melakoni berbagai pekerjaan. Tahun 1920, TMS dimasukkan ayahnya, Tengku Abu Bakar untuk bekerja dengan status magang di Kantor Amir Lingga di Daik Lingga. Tidak lama kemudian, ia dikirim lagi untuk bekerja magang di kantor Kontrolir Belanda di Tanjungpinang. Namun, TMS tidak menikmati bekerja sebagai pegawai pemerintah (Tarobin, 2018).

Tahun 1923, ia pulang ke Daik Lingga dan membuka kebun getah (karet). Hasil kebun karet itulah yang menopang ekonomi TMS dan keluarganya hingga ia meninggal. Selain menanam karet, TMS juga menanam kelapa di Kuala Daik tahun 1938. Pengalamannya tinggal di Indragiri Hilir yang banyak kelapa menjadi bekal TMS untuk berkebun kelapa. Pekerjaan sebagai petani dilakoninya hingga perang dunia kedua. Tanggal 19 Desember 1941, TMS ditangkap Belanda dan dituduh sebagai mata-mata tentara Jepang. Selama tujuh hari, ia ditahan dalam sel tahanan Belanda yang ada di Dabo Singkep. Rencananya TMS akan dikirim ke Batavia namun ia berhasil meloloskan diri. Ada cerita menarik tentang lolosnya TMS dari kawalan tentara Belanda. TMS dibawa pakai laut ke Tanjungpinang sebelum dibawa ke Batavia. Dalam pelayaran di sekitar Perairan Penuba (Lingga), TMS berhasil lolos. Ia meminta izin pada petugas yang menjaganya untuk pergi ke toilet yang berada di bagian belakang kapal. Petugas kemudian mengizinkan dan berjaga-jaga di luar toilet. Setelah sekian lama, TMS tidak kunjung keluar. Petugas kemudian membuka pintu toilet dan dilihat TMS sudah tidak ada lagi (Wawancara dengan Encik Rafiah, 18 Mei 2023).

TMS berhasil lolos dengan cara terjun ke laut yang disadari petugas kapal. Masyarakat Lingga saat itu juga banyak yang sangat percaya bahwa TMS memiliki ilmu gaib yang biasanya dimiliki para ulama. Pernah juga petugas Belanda datang ke rumah mereka di Daik mau menemui TMS. Melihat gelagat mereka, TMS meyakini bahwa mereka datang untuk menangkap TMS. Seisi rumah sudah diperiksa namun mereka tidak menemukan TMS. Tidak lama setelah orang Belanda itu pergi, TMS tiba-tiba sudah muncul dengan santai. Usai Belanda takluk kepada Jepang tahun 1942, TMS balik ke kampung halaman di Daik Lingga. TMS diangkat sebagai hakim mahkamah syariah oleh Jepang berkedudukan di Lingga. Jepang membuat kebijakan mengangkat hakim dari anak-anak daerah yang sebelumnya berstatus bukan pegawai pemerintah di zaman Belanda. TMS terpilih diantara sekian banyak anak-anak daerah dari Pulau Lingga dan Pulau Singkep dan Belakang Daik (Senayang) yang berminat jadi hakim. TMS tak lama menjabat sebagai hakim setelah Jepang menyerah kalah pada sekutu.

Tahun 1945, TMS berhenti sebagai hakim. Ia kembali melakoni pekerjaan sebagai petani sembari mengajar agama di Daik Lingga. Seorang TMS dalam kehidupannya terlihat sangat anti Belanda, sementara dengan pihak Jepang, bisa bekerjasama. Alasannya pihak Jepang sangat menghormati masyarakat tempatan dalam penentuan jabatan, termasuk jabatan hakim syariah. Berbeda halnya dengan pihak Belanda yang sejak lama sangat dominan dalam menentukan jabatan-jabatan di pemerintahan Kerajaan Riau Lingga.

Tahun 1949, ketika di Tanjungpinang dibentuk Dewan Riau atau Riau Raad (Dewan Perwakilan Rakyat Sementara versi Belanda yang ketuanya Mohd Affan), TMS pernah diminta menjadi Hakim di Mahkamah Syariah di Tanjungpinang. Tapi dia menolak dan tetap mengurus kebun dan menjadi guru agama di Lingga. Meskipun TM Saleh memutuskan mundur dari pejabat pemerintah dan kembali menjadi pendidik, tapi hubungannya dengan kalangan politisi dan pejuang anti Belanda dan pejuang kemerdekaan tetap tidak terputus. Terutama dengan tokoh-tokoh yang ditangkap Belanda dan dibuang ke Jawa, dalam hal ini ke Garut, seperti Raja Haji Mohammad Junus, dan lainnya. Mereka terus berkomunikasi dan saling berbagi informasi (Syahri, 2018).



Gambar 3. Tengku Muhammad Saleh bersama sahabatnya, Raja Mohammad Junus
Sumber: Koleksi Aswandi Syahri (2017)

TMS meninggal dunia tahun 1966. Kehidupan keluarga bergantung hasil kebun karet, kelapa dan sagu yang dikelolanya selama ini. Hasil kebun karet dan kelapa digunakan untuk membiayai kehidupan istri dan anaknya. Sementara, hasil kebun sagu dibagi dengan pihak saudara- saudaranya, termasuk yang tinggal di Singapura. TMS sosok yang peduli pada saudara-saudaranya (Wawancara dengan Encik Rafiah, 18 Mei 2023).

TMS dalam Ingatan Orang Lingga

Tengku Muhammad Saleh tidak hanya mewariskan karya, melainkan juga memiliki banyak murid yang nantinya melanjutkan estafet dalam pengajaran agama di Lingga. Mantan Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Lingga, Raja Ruslan memiliki catatan dan kenangan tersendiri terhadap TMS meski tidak pernah menjadi murid. Dalam keseharian TMS, katanya selalu memakai songkok atau penutup kepala. Memakai songkok memiliki nilai tersendiri di zaman itu. Orang yang memakai songkok penanda orang yang alim. Ke masjid, mushala atau surau amat jarang dilihat orang tak memakai songkok. Selain itu, lelaki dewasa biasanya memakai pakaian bawahan sarung kalau pergi beribadah. Jarang juga dilihat lelaki memakai seluas atau celana panjang (Wawancara dengan Raja Ruslan, 1 November 2023).

Sosok TMS orangnya pendiam, tidak bicara yang tidak perlu. Meski demikian selalu nampak ramah. Meski statusnya seorang bangsawan, TMS juga hidup bersahaja, apa adanya. TMS aktif memberikan pengajaran tunjuk ajar agama ke sejumlah daerah di Lingga. Kalau ada permasalahan keagamaan di daerah, TMS biasanya diminta turun. Ia akan datang dengan senang hati. Ia naik sampan masuk suak sungai yang artinya menyusuri laut baru kemudian masuk ke dalam kampung melalui sungai, seperti daerah Kerandin, Pekaka hingga Kudung di Pulau Lingga arah timur. TMS memiliki kelebihan dibandingkan tokoh agama lain yang ada di Lingga masa itu. Kelebihannya adalah ia mengoleksi banyak kitab, buku-buku agama di rumahnya. Jadi selain seorang penulis, TMS juga mengoleksi banyak kitab yang dibeli atau pembelian orang lain. Dalam memberikan tunjuk ajar agama, TMS menggunakan dalil atau bahan dari kitab-kitab yang dimilikinya sehingga setiap permasalahan keagamaan bisa dijawabnya dengan meyakinkan.

TMS memiliki cara atau pendekatan tersendiri dalam aktivitas pengajaran keagamaan yang dilakukan. Pendekatan yang lembut, sederhana dan menyentuh yang dilakukan TMS menjadikan sosok TMS begitu dihormati. Sosok yang sederhana dan lembut ini dikenal sebagai guru yang baik, tidak pernah meradang atau marah. Dalam belajar agama ia juga senang berdiskusi. Argumen yang disampaikan selalu bersandar kitabullah dan dilandasi keilmuan sehingga orang sulit berdebat dengan beliau.

Saat ia kecil hingga tahun 1960-an, katanya di Lingga juga tumbuh kegiatan kesenian, seperti tonil atau bangsawan. Masyarakat sangat menggemari penampilan tonil. Namun, berbeda dengan era kekinian zaman itu, pemain tonil tidak boleh perempuan. Peran perempuan diperankan laki-laki yang dirias menyerupai perempuan. Kegiatan kesenian lain, seperti musik Melayu dan joget juga hidup. Sosok ulama Lingga saat itu juga tidak anti terhadap kesenian tradisi. Tidak heran tokoh seperti TMS juga lihai bermain musik.

Diantara murid kesayangan TMS adalah Haji Usman Muhammad Saleh. Anak Haji Usman, Lazuardy mendapat cerita dari ayahnya, semasa hidupnya TMS sering mengajak Usman ikut dalam kegiatan keagamaan disejumlah wilayah di Lingga. Ayahnya rutin ikut dakwah agama ke pulau-pulau. Zaman itu transportasi masih sangat sulit sehingga sarana transportasi yang banyak digunakan adalah sampan untuk pulau-pulau terdekat. Salah satu bukti bahwa ayahnya murid TMS, kata Lazuardi buktinya adalah di rumahnya dijumpai buku-buku agama yang dulunya didapatkan saat belajar dengan TMS. Dalam mengajar agama TMS memakai pendekatan yang beraneka ragam. Tidak mesti harus dengan metode dakwa biasa melalui ceramah. TMS juga memakai pendekatan melalui kegiatan kesenian, baru nantinya dilanjutkan dengan kegiatan dakwah berupa ceramah. Orang tua zaman dulu, katanya memiliki kemampuan bela diri, mampu memainkan berbagai alat kesenian (Wawancara dengan Lazuardy, 1 November 2023).

Informasi yang diperoleh ayahnya, TMS memiliki banyak cara dalam syiar agama sehingga namanya harum sebagai tokoh yang ahli agama. TMS seorang tokoh yang komplis seorang bangsawan yang ahli agama, pandai dalam kesenian, juga seorang penulis yang hebat. Tidak mengherankan dengan berbagai kelebihannya itu, banyak orang tertarik datang ke Lingga untuk belajar dengan dirinya. Tidak hanya itu, tokoh-tokoh banyak datang ke Lingga untuk menemui TMS, termasuk seorang HAMKA, ulama terkenal yang juga Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Hal itu menunjukkan kapasitas seorang TMS.

TMS memiliki berbagai kemampuan yang luar biasa, termasuk kemampuan berbahasa asing, seperti Arab dan Inggris itu disebabkan karena ia memiliki banyak orang guru. Tidak mengherankan ia tidak menguasai satu bidang keilmuan saja, melainkan banyak bidang. Hal ini bisa terlihat dalam karya-karyanya. Ada yang fiqih dan juga sejarah. Generasi setelah TMS cukup mumpuni. Banyak tokoh di Lingga yang ahli agama. Namun, generasi berikutnya tidak melahirkan lagi sosok-sosok yang menjadi panutan dalam ketokohan dibidang agama di Lingga. Perubahan zaman, katanya berdampak pada estafet kepemimpinan ulama di Lingga. Tokoh agama terdahulu, katanya hidup dengan sederhana. Berdakwa agama dengan banyak tantangan sehingga sosok ulama begitu di hormati. Sementara di era sekarang makin sulit mencari figur tokoh yang ahli agama yang dalam kesehariannya fokus dalam mengajar agama.

Murid kesayangan TMS yang lain adalah Encik Khalid Hitam dan paling dikenal di Lingga. M Fadlillah, cucu Encik Khalid menceritakan, setelah TMS meninggal dunia tahun 1966, Encik Khalid Hitam menjadi guru agama bagi masyarakat Lingga. Sejumlah kitab dan naskah yang dimiliki TMS dipinjam oleh Encik Khalid Hitam sebagai bahan dalam mengajar agama di Lingga. Ada juga koleksi yang dimiliki Encik Khalid Hitam hasil pemberian TMS, dibeli dan ada juga hasil sumbangan orang lain. Dalam catatan sejarawan Virginia Matheson yang pernah ke Lingga, setelah kematian TMS, sebagian besar dokumen sejarah yang dimiliki TMS diambil Tengku Ahmad atau Tengku Bon. Buku-buku agamanya disimpan Encik Khalid Hitam sebagai penerus TMS sebagai guru agama setempat. Encik Khalid sendiri mempelajari sejarah Lingga dengan TMS waktunya selama bulan puasa. TMS juga rutin berziarah ke makam leluhurnya di Komplek Bukit Cengkeh. Tradisi ziarah kubur nantinya dilanjutkan oleh keluarga TMS, termasuk oleh saudaranya, Tengku

Ahmad. Murid-murid TMS di Lingga, seperti Encik Khalid Hitam juga rutin dalam mengajarkan tradisi doa arwah dan tahlilan yang dipelajari dari gurunya.

Sosok TMS ternyata juga ahli dalam bidang seni dan ahli dalam ramuan obat-obatan tradisional. H Nadar, salah seorang murid Encik Khalid Hitam di Lingga menceritakan, dari gurunya ia memperoleh informasi TMS seorang pemain biola yang handal, pandai meramu berbagai obat-obatan tradisional. Selain itu juga lihai dalam memasak. Sejumlah amalan yang diberikan TMS kepada Encik Khalid Hitam nantinya juga diajarkan Khalid Hitam kepada murid-muridnya. Termasuk diantaranya amalan TMS saat bisa meloloskan diri saat ditahan tentara Belanda. TMS diyakini memiliki ilmu yang menjadikan dirinya beberapa kali lolos saat ditangkap Belanda, termasuk bisa lepas saat di atas kapal Belanda.

Dimata Muhammad Ishak (60), mantan Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Lingga, sosok TMS sangat populer di Lingga. Saat TMS meninggal dunia tahun 1966, ia masih balita sehingga tidak mengenal TMS secara langsung. Namun, informasi yang diperolehnya kemudian, TMS melahirkan banyak murid di Lingga, seperti almarhum Encik Khalid Hitam, almarhum Haju Usman Muhammad, almarhum Bujang H Wahid dan almarhum Said Daud. Saat kecil Ishak mengaku pernah belajar agama dengan murid-murid TMS ini namun tidak lama. Kata Ishak, ketokohan TMS terbukti dengan kedatangan Baya Hamka ke Daik tahun 1957.

Dalam mengenalkan karya TMS ke Masyarakat, Lembaga Adat Melayu Kabupaten Lingga Bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lingga membuat program pangajian dengan mengkaji kitab Nur al Salah karya TMS. Bedah kitab Nur al Salah dilakukan setiap malam Jumat. MUI Lingga juga bekerjasama dengan sejumlah desa menggelar pangajian membedah karya TMS tersebut.

Kesimpulan

Sosok Tengku Muhammad Saleh(TMS) berbeda dengan ulama-ulama lain dari Kerajaan Riau Lingga. Bedanya adalah mayoritas ulama berasal dari Pulau Penyengat, sementara TMS seorang ulama kampung dari Pulau Lingga. Daerah ini pernah jadi pusat Kerajaan Riau Lingga tahun 1787-1900. Bedanya yang lain adalah ulama dari Pulau Penyengat mayoritas berdarah Bugis. Sementara TMS merupakan bangsawan Kerajaan Riau Lingga keturunan langsung Sultan Johor Riau Lingga Pahang, Mahmud Riayat Syah III. Dari pihak ayahnya, ia keturunan Sultan Abdulrahman Syah, sementara dari pihak ibu keturunan dari Sultan Husein Syah. Kedua sultan itu adalah anak Sultan Mahmud Riayat Syah.

Pendidikan formal TMS tidak tinggi karena tidak tamat sekolah rakyat (SR). Pendidikan formalnya ditempuh disejumlah tempat, seperti Daik Lingga, Indragiri Hilir, Pulau Penyengat hingga Johor Bahru. Ia juga banyak belajar agama dengan sejumlah ulama disejumlah tempat. Hal menarik dari tokoh ini adalah sikap nasionalismenya. Ia anti terhadap Belanda. Meski ayahnya berstatus pegawai pemerintah Belanda dan menjabat amir di Lingga dan Indragiri Hilir, TMS tidak mau bekerja dengan pemerintah Belanda. Belanda dianggap terlalu ikut campur dalam pemerintahan Kerajaan Riau Lingga. Belanda menghapuskan Kerajaan Riau Lingga. TMS mengkritik melalui tulisannya tentang suksesi dalam Kerajaan Riau Lingga yang banyak dicampuri Belanda. Ia menulis Kerajaan Riau Lingga dalam perspektif Melayu.

Zaman pendudukan Jepang, TMS menduduki jabatan hakim mahkamah syariah di Lingga. Berbeda dengan Belanda, TMS bersikap terbuka dengan pemerintah Jepang. Sikapnya ini menjadikan ia dianggap mata-mata Jepang oleh Belanda dan menangkapnya. TMS berhasil meloloskan diri dari atas kapal laut di Perairan Lingga saat dibawa ke Tanjungpinang, sebelum dibuang ke Batavia. Pasca Indonesia merdeka, TMS tetap memilih menetap di kampung halamannya. Menjadi ulama kampung, berdakwah dari pulau-pulau. Ia rajin menulis yang sebagian besar tema agama dan sejarah. Salahsatu karyanya kitab Nur al Salah tentang salat sampai saat ini rutin dibahas dalam kajian di masjid-masjid yang ada di Kabupaten Lingga.

Referensi

- Adam, F. Y. & Saragih, H. A. (2023). Peran Ulama Abad XIX-XX di Indonesia: Analisis Historiografi Indonesia Modern dalam "Ulama dan Kekuasaan" karya Jajat Burhanudin. *Tsaqofah & Tarikh*, 8(2), 143-157. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/12217>.
- Faisal, M. (2020). Susur Galur Tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau Berdasarkan Kitab Kaifiyah Al-Dzikir 'Ala Tha-Riqah an-Naqshabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Ahmadiyah. *Perada*, 3(1), 11-27. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.65>.
- Hamidy, U. (2003). *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: Cindai Wangi Publishing House.
- <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, 1912.
- Kuntowijoyo. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian, A. (1984). Beberapa Pandangan Tentang Penulisan Biografi. In R. Leirissa (Ed.), *Pemikiran Biografi dan Kesenjajaran (Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya)* (pp. 44-53). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lazim, M. (2019). Corak Pemikiran Politik Raja Ali Haji (1808-1873). *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(2), 153-174. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.43>.
- Mohd Nor, M. R. (2018). The Activism and Survival of The Riau Lingga Ulama. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 69-84. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.69-84>.
- Nor, M. R. M., & Dahlan, A. (2018). The activism and survival of the riau-lingga 'ulama' in the dutch east indies colonial era (1900-1913). *Journal of Indonesian Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.69-84>.
- Nuh, M Zulkifli, et. a. (2018). Tuan Guru Reteh Syekh Abdurahrman Ya'qub: Kiprah, Peran dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 23-45. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/5050>
- Rehayati, R., & Farihah, I. (2017). Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad Ke-19. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 172-187. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>.

Dedi Arman, Anastasia Wiwik Swastiwi/Tengku Muhammad Saleh: Ulama Generasi Terakhir Kerajaan Riau Lingga, 1901-1966

Sudirman, S., Kustati, M., & S. (2023). Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya Dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syathariyahdi Minangkabau (1943-2006). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7997-8009. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1338>.

Swastiwi, W. (2022). *Lingga dan Jejak Sejarahnya* (R. K. Liamsi (ed.)). CV. Milaz Grafika.

Syahri, A. (2018). *Keringkasan Sejarah Melayu (Sebuah Historiografi Riau Lingga karya Tengku Muhammad Saleh Tahun 1930)*. Jantungmelayu.Com. <https://jantungmelayu.co/2018/09/keringkasan-sejarah-melayu-sebuah-historiografi-riau-lingga-karya-tengku-muhammad-saleh-tahun-1930/>

Tarobin, M. (2018). Kitab Nūr al-Salāh Karya Tengku Muhammad Saleh (1901-1966): Internalisasi “Salat” Perspektif Tradisi Melayu. *Bimas Islam*, 11(1), 1-42. <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.45>.

Wawancara pribadi dengan Tengku Salma, 18 Mei 2023.

Wawancara pribadi dengan Encik Rafiah, 18 Mei 2023.

Wawancara pribadi dengan Raja Ruslan, 1 November 2023.

Wawancara pribadi dengan Lazuardy, 1 November 2023.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.